

Dialog Antaragama: Mereduksi Prasangka dan Memperkuat Integrasi Sosial Masyarakat

Dwi Wahyuni

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
dwiwahyuni@uinib.ac.id

Susilawati

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
susilawatima@uinib.ac.id

Marta Liza

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
martaliza149@gmail.com

Abstrak: Identitas agama yang berbeda dapat menjadi faktor integrasi sosial dan sumber disintegrasi sosial. Di satu sisi, agama menciptakan dan membantu mempersatukan masyarakat. Sebaliknya, agama sering disalahpahami sehingga menjadi faktor pemecah belah kehidupan sosial masyarakat. Artikel berbasis literatur ini berupaya menggali pentingnya dialog antaragama dalam mereduksi prasangka dan memperkuat integrasi sosial masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur yang berkaitan dengan dialog antaragama, prasangka dan integrasi sosial. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan analisis data secara interaktif sampai dirasa cukup melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Artikel ini menunjukkan bahwa integritas dan keterbukaan dalam dialog dapat mereduksi prasangka antar umat beragama. Tidak hanya mereduksi prasangka, dialog antaragama juga dapat memperkuat integrasi sosial. Konflik terjadi ketika faktor horizontal (ragam identitas agama) bertemu faktor vertikal (kesenjangan ekonomi, kepentingan politik). Dialog antaragama dilakukan agar faktor horizontal tidak bertemu dengan faktor vertikal, sehingga konflik tidak terjadi dan integrasi sosial masyarakat dapat diperkuat.

Kata Kunci: Dialog Antaragama, Prasangka, Integrasi Sosial.

Abstract: Different religious identities can be a factor of social integration and a source of social disintegration. On the one hand, religion creates and

helps unite society. On the other hand, religion is often misunderstood so that it becomes a dividing factor in people's social life. This literature-based article seeks to explore the importance of interreligious dialogue in reducing prejudice and increasing social integration of the community. Data was collected by searching for literature related to interreligious dialogue, prejudice and social integration. After data collection is complete, interactive data analysis is carried out until it is deemed sufficient through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. This article shows that integrity and openness in dialogue can reduce prejudice between religious communities. Not only reducing prejudice, interreligious dialogue can also strengthen social integration. Conflict occurs when horizontal factors (various religious identities) meet vertical factors (economic inequality, political interests). Interreligious dialogue is carried out so that horizontal factors do not meet with vertical factors, so that conflicts do not occur and social integration can be strengthened.

Keywords: Interreligious Dialogue, Prejudice, Social Integration

Pendahuluan

Berdasar pada asumsi bahwa jika komunitas agama mendorong kontak sosial antar kelompok, akan cenderung mengurangi prasangka dan komunitas agama akan cenderung meningkatkan prasangka ketika mencegah kontak sosial antar kelompok atau mendorong kontak dalam kondisi bermasalah.¹ Karena itu, artikel ini berupaya menggali pentingnya dialog antaragama untuk mereduksi prasangka dan memperkuat integrasi sosial masyarakat. Komunitas beragama yang mendorong dialog antaragama akan cenderung mereduksi prasangka di antara mereka. Begitu pun sebaliknya, komunitas agama yang mencegah dialog antaragama akan cenderung meningkatkan prasangka antar mereka.

Perbedaan konseptual agama adalah fakta yang tidak terbantahkan. Perbedaan konsep dan bahkan konflik hampir ada di setiap aspek agama, baik dalam bidang konsep ketuhanan maupun konsep norma kehidupan beragama. Selain perbedaan pemikiran, prasangka umat beragama terhadap pemeluk agama lain juga menjadi salah satu penyebab konflik sosial.

¹ Joanna Burch-Brown and William Baker, "Religion and Reducing Prejudice," *Group Processes & Intergroup Relations* 19, no. 6 (November 26, 2016): 784–807.

Prasangka adalah salah satu aspek perilaku manusia yang paling merusak, sering kali mengarah pada perilaku yang mengerikan.²

Melihat agama sebagai sumber konflik telah memunculkan berbagai upaya untuk menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian menemukan titik temu sampai batas tertentu. Hal penting yang perlu segera dilakukan adalah menciptakan dan memperluas dialog antaragama sebagai wadah pertemuan berbagai identitas agama.³ Umat beragama bisa bekerja sama jika saling mengenal dan memahami. Memecahkan masalah kehidupan sosial yang ideal membutuhkan partisipasi yang seluas-luasnya dari setiap kelompok agama untuk membangun kehidupan yang benar-benar harmonis.⁴

Dalam dialog antaragama dimunculkan persamaan antar agama yang berbeda, namun perbedaan tetap ada agar berbagai kelompok agama dapat saling memahami dan menghormati. Konflik antar kelompok agama dapat dihindari dengan membangun kondisi saling pengertian dan menghormati. Memang benar bahwa konflik di banyak tempat tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, perbedaan agama. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa pemahaman ajaran agama turut andil dalam terjadinya konflik sosial.

Dialog antaragama bukan hanya hobi intelektual, tetapi juga kebutuhan. Dialog yang nyata ada dalam kesetaraan, prinsip tidak bisa diabaikan, dan perdamaian palsu bukan yang diharapkan. Dialog antaragama harus memiliki kesaksian untuk saling membina dalam perjalanan pengalaman keagamaan. Dialog antaragama bertujuan untuk menghilangkan prasangka dan intoleransi. Dialog antaragama membutuhkan konsistensi, keterbukaan, kerendahan hati dan kejujuran

² Muhammad Alfandi, "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2013): 113–40.

³ Dwi Wahyuni, "Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Pertemuan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2019): 188–97.

⁴ Dwi Wahyuni, Syukri Al Fauzi Harlis Yurnarlis, and Mhd Idris, "Filsafat Perennial Dan Dialog Agama: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 1 (2021): 103–16.

sehingga memperkaya masing-masing pihak.⁵ Dialog antaragama berlangsung dengan integritas yang jelas dan keterbukaan yang tulus untuk saling pengertian. Integritas dan keterbukaan dalam berdialog dengan perbedaan yang ada membantu untuk memahami konsep yang berbeda dan meruntuhkan prasangka di antara pemeluk agama. Tidak hanya menghilangkan prasangka, dialog antaragama juga diharapkan menjadi salah satu upaya untuk memperkuat integrasi sosial.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil penelitian kepustakaan. Penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data hingga penarikan kesimpulan dari data yang ada. Data dalam penelitian ini berasal dari berbagai bahan pustaka, seperti buku, artikel jurnal, catatan, dokumen, dan bahan pustaka lainnya yang relevan dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur tentang diskusi-diskusi dialog antaragama, prasangka, dan integrasi sosial. Setelah data terkumpul, analisis data dilanjutkan secara interaktif sampai dirasa cukup. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶

Hasil dan Pembahasan

1. Urgensi Dialog Antaragama

Dialog antaragama tidak terjadi dalam konteks kesepakatan tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan yang diharapkan banyak pihak. Dialog antaragama bukanlah debat untuk mencari keunggulan suatu pendapat dan mengalahkan pendapat lain. Namun, dalam dialog antaragama, pihak-pihak yang terlibat saling bertukar pandangan dan memahami pandangan orang lain demi kebaikan bersama. Bukan untuk

⁵ Gerardette Philips, *Melampaui Pluralisme: Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan Yang Sesuai Bagi Dialog Muslim-Kristen* (Malang: Malang: Madani, 2016).

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

kemenangan, tetapi untuk saling pengertian dan saling pengertian.⁷ Dialog antaragama dapat menjadi dasar bagi solusi politik yang masuk akal dan adil yang mengurangi fanatisme, kekerasan, pembunuhan dan perusakan atas nama agama. Jika agama ingin berperan dalam menjaga persatuan dan keamanan masyarakat, umat beragama harus terlibat dalam komunikasi yang aktif dan produktif, menjadikan kehadirannya sebagai dasar bagi keharmonisan sejati dalam kehidupan masyarakat.

Dialog antaragama yang sejati dapat mengantarkan pada pemahaman dan pencerahan dalam konteks kerukunan antarumat beragama. Dialog antaragama membutuhkan keterbukaan antar pemeluk agama. Bukanlah anggapan yang salah untuk menganggap bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar, bahkan setiap pemeluk agama pasti meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar. Juga, orang lain dipersilakan untuk percaya bahwa agama mereka adalah agama yang paling benar. Ini menjadi masalah ketika orang percaya bahwa agamanya adalah agama yang paling benar dan kemudian memaksakan kepercayaan itu kepada orang lain.

Dialog antaragama bertujuan untuk mereduksi prasangka antarumat beragama dan memperkuat integrasi sosial. Oleh karena itu, inisiasi dan praktik dialog antaragama menjadi sangat penting. Ada tiga alasan yang dapat dikemukakan untuk menjelaskan pentingnya dialog antaragama,⁸ *pertama* adalah landasan sosiologis, yang bertumpu pada kondisi objektif realitas sosial umat beragama. Tidak ada satu kelompok agama pun yang dapat memecahkan masalah hidup bersama. Karena pemecahan masalah yang ideal membutuhkan partisipasi seluas-luasnya dari setiap kelompok agama. Satu-satunya pilihan yang tersedia adalah membangun kehidupan harmoni yang kokoh, atau membiarkan kehidupan harmoni yang rapuh terus berlanjut.

Kedua, landasan filosofis (epistemologi), yang mengakui bahwa pengetahuan manusia terbatas dan karenanya tidak mungkin membuat

⁷ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu Dalam Keanekaragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011).

⁸ J.B. Banawiratma et al., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2010).

klaim mutlak tentang pencapaian manusia. Pengetahuan manusia berkembang jika ada pikiran yang terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda. Tanpa sikap terbuka dan kritis, pengetahuan manusia menjadi kumpulan pengetahuan kaku yang jauh dari realitas kehidupan.

Ketiga, secara teologis, agama sebagai institusi pengalaman keyakinan merupakan realitas sosial yang terbatas. Tuhan atau misteri terdalam kehidupan manusia tidak akan pernah bisa dikendalikan oleh institusi agama manusia. Dengan setia terus mendengarkan dan mengikuti Tuhan atau misteri kehidupan membutuhkan keterbukaan terhadap pengalaman orang lain tentang Tuhan atau misteri kehidupan. Cendekiawan dan cendekiawan Muslim membuktikan pertimbangan teologis ini pada Ramadhan tahun 2007. Sebanyak 138 cendekiawan dan cendekiawan Muslim menulis kepada orang-orang Kristen pada saat itu tentang sebuah kata umum.

Meskipun Islam dan Kristen jelas merupakan agama yang berbeda dan meskipun tidak mungkin untuk meminimalkan beberapa perbedaan formal mereka. Jelaslah bahwa Dua Perintah Besar adalah wilayah kesamaan dan penghubung antara Al-Qur'an, Taurat, dan perjanjian baru. Sumber mereka adalah keesaan Tuhan, bahwa hanya ada satu Tuhan. Karena Shema dalam Taurat dimulai: Dengarlah, hai Israel: Tuhan adalah Allah kita, Tuhan itu esa (Ulangan 6:4). Demikian pula Yesus berkata: Perintah terbesar adalah: Dengarlah, hai Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa (Markus 12:29). Demikian juga, Allah berfirman dalam kitab suci Al-Qur'an: Katakanlah, hai Muhammad: Dia adalah Allah Yang Mahakuasa/Tuhan yang dituju (untuk meminta hajat). (Surat al-Ikhlâs 112: 1-2). Karena itu, keesaan Allah, mengasihi Dia.

2. Dialog Antaragama: Mereduksi Prasangka Antar Umat Beragama

Prasangka adalah salah satu aspek perilaku manusia yang paling merusak dan sering mengarah pada tindakan yang mengerikan.⁹ Gordon Allport pertama kali memperkenalkan definisi prasangka pada tahun 1954. Prasangka berasal dari kata *prajudicium*, yang berarti pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu yang didasarkan pada perasaan atau

⁹ Alfandi, "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam."

pengalaman yang dangkal dari individu atau kelompok tertentu. Menurut Allport, prasangka adalah keengganan (emosi negatif) berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak utuh.¹⁰ Menurut Brown, prasangka mengacu pada sikap sosial yang merendahkan atau keyakinan kognitif, ekspresi pengaruh negatif, dan perilaku bermusuhan atau diskriminatif terhadap anggota kelompok relatif berbeda terhadap anggota kelompok itu. Menurut definisi yang diajukan Brown, prasangka memiliki beberapa karakteristik, yaitu: merendahkan keyakinan kognitif, mengekspresikan emosi negatif permusuhan, dan perilaku diskriminatif. Brown mencakup tiga bidang prasangka, yaitu: merendahkan keyakinan adalah domain kognitif (pikiran), perasaan negatif adalah domain afektif (perasaan), sedangkan tindakan bermusuhan dan diskriminatif adalah domain konatif (perilaku).¹¹

Agresi manusia yang mengarah pada konflik sangat dipengaruhi oleh prasangka-prasangka yang ada pada manusia. Prasangka adalah salah satu aspek perilaku manusia yang paling merusak dan sering kali mengarah pada perilaku yang mengerikan. Prasangka memiliki beberapa ciri, yaitu: mendevalusi keyakinan kognitif, mengekspresikan emosi negatif, perilaku bermusuhan dan diskriminatif. Prasangka mengandung pikiran dan sikap negatif, yang kemudian mengarah pada perilaku diskriminatif bahkan cenderung agresif. Prasangka tetap pada tingkat pemikiran dan sikap, tetapi diskriminasi mengarah pada tindakan sistematis. Ketika perilaku diskriminatif terakumulasi, itu pasti akan meningkatkan intensitas konflik.

Prasangka antar kelompok agama menjadi sumber konflik. Hal penting yang perlu dilakukan saat ini adalah penciptaan dan perluasan dialog antaragama sebagai ruang pertemuan antar umat beragama. Memandang agama sebagai sumber konflik telah menyebabkan berbagai upaya untuk menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian menemukan titik temu sampai batas tertentu. Umat beragama dapat bekerja sama ketika mereka saling mengenal dan memahami. Memecahkan masalah kehidupan

¹⁰ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2018).

¹¹ Alo Liliweri.

sosial yang ideal memerlukan partisipasi seluas-luasnya dari setiap kelompok agama untuk membangun kehidupan keharmonisan sejati.

Temuan penting dari penelitian prasangka adalah bahwa kontak antar kelompok cenderung mereduksi prasangka. Berdasarkan temuan tersebut, diasumsikan bahwa jika komunitas agama mendorong kontak sosial antar kelompok, akan cenderung mengurangi prasangka, terutama dalam kondisi tertentu yang mempromosikan kesetaraan status antar kelompok, kerjasama yang sukses dan afirmasi identitas yang positif di antara kelompok. Di sisi lain, juga diasumsikan bahwa komunitas agama akan cenderung meningkatkan prasangka ketika mencegah kontak sosial antar kelompok atau mendorong kontak dalam kondisi bermasalah, seperti status yang tidak setara antar kelompok, kegagalan untuk bekerja sama, kegagalan untuk menegaskan identitas positif dan unik.¹²

Landasan teoritis di atas mengindikasikan pentingnya dialog antaragama sebagai bentuk kontak sosial umat beragama. Komunitas beragama yang mendorong dialog antaragama akan cenderung mereduksi prasangka di antara mereka. Begitu pun sebaliknya, komunitas agama yang mencegah dialog antaragama akan cenderung meningkatkan prasangka antar mereka.

3. Dialog Antaragama: Penguatan Integritas Sosial dalam Masyarakat

Agama dapat menjadi faktor integrasi, sebagaimana agama dapat dengan mudah disalahgunakan sebagai alat pemecah belah. Di satu sisi, agama menciptakan ikatan bersama di antara anggota masyarakat dan dalam kewajiban sosial untuk membantu mereka bersatu.¹³ Namun di sisi lain, perasaan religius saja tidak cukup untuk membangkitkan rasa memiliki terhadap suatu kelompok atau unit sosial. Kemudian harus ada faktor lain yang dapat lebih memperkuat dan menjaga kohesi sosial. Perbedaan konseptual antara agama-agama yang ada adalah fakta yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Perbedaan bahkan konflik pemikiran ada di hampir setiap aspek agama, baik dalam bidang konsep ketuhanan maupun

¹² Burch-Brown and Baker, "Religion and Reducing Prejudice."

¹³ Elizabeth K Nottingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993).

dalam bidang konsep hukum kehidupan. Dalam praktiknya, hal ini sering menimbulkan konflik material dan immaterial antar umat beragama

Konflik di Maluku, Poso, dan sejumlah kasus terpisah di berbagai tempat di mana umat Islam berkonflik langsung dengan Kristen adalah contoh konflik yang disebabkan oleh perbedaan konsep antara kedua agama tersebut. Perang Salib (1096-1271) antara Kristen Eropa dan Muslim, pembantaian Muslim di Granada oleh Ratu Isabella ketika mengusir dinasti Islam terakhir di Spanyol, adalah konflik terbesar antara Islam dan Kristen dalam sejarah.

Stereotip pandangan satu kelompok terhadap kelompok lain any menjadi satu hal yang muncul seiring dengan bunyi genderang permusuhan, yang disusul dengan upaya saling serang, saling membunuh, membakar tempat ibadah dan sebagainya. Umat Islam dipandang sebagai orang yang radikal, intoleran, dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran yang mungkin ada pada pemeluk agama lain. Sementara orang Kristen dipandang sebagai orang yang agresif dan ambisius yang cenderung mendominasi semua aspek kehidupan dan berusaha menyebarkan pesan terakhir Yesus, "Pergilah ke seluruh dunia dan beritakan Injil kepada semua makhluk!"

Tidak dapat disangkal bahwa sejumlah teks agama memang mengatur masalah kekerasan dan perang. Dalam tradisi Yahudi-Kristen, Yehweh – nama Tuhan dalam Alkitab - digambarkan sebagai "Dewa Perang", sebagaimana dijelaskan dalam Mazmur 18:40-41, "(40) Engkau telah mengikat pinggangku dengan kekuatan untuk berperang ; Engkau telah menundukkan aku kepada mereka yang bangkit melawan aku. (41) Engkau membuat musuhku lari dari padaku, dan aku membinasakan mereka yang membenci aku."

Dalam Islam juga dikenal konsep jihad yang dalam beberapa hal berarti qital (perang). Dengan demikian, sebagian pengamat melihat bahwa agama merupakan sumber konflik, atau setidaknya memberi legitimasi terhadap berbagai konflik sosial. Ferguson (1977) mencatat, "Setiap tradisi agama besar mencakup pembenarannya untuk kekerasan". Yang lain menyimpulkan bahwa agama memberikan ajaran dan contoh yang melegitimasi pembunuhan. Dalam tradisi Islam dan Kristen (bahkan

Yahudi), mereka berkata, Tuhan membunuh manusia, dan memerintahkan manusia untuk melakukan hal yang sama.¹⁴

Pandangan tentang agama sebagai sumber konflik telah memicu berbagai upaya untuk menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian menemukan titik temu sampai batas tertentu, dengan harapan jika faktor "kesamaan agama" terus didialogkan, konflik antar umat beragama akan dapat dihindari. Dalam penelitian sosiologis, agama dipandang memiliki peran yang multifungsi. Elizabeth K. Nottingham menyebutkan setidaknya tiga fungsi agama, yaitu: memelihara ketertiban umum, fungsi mengintegrasikan dan memperkuat nilai-nilai.¹⁵ Dengan fungsi-fungsi tersebut, agama muncul sebagai kekuatan untuk integrasi sosial, seperti yang dikatakan Clifford Geertz.¹⁶ Demikian pula, seperti yang dikatakan Sunaryo Adhiwardoyo, Durkheim melihat agama sebagai faktor penting dalam identifikasi dan integrasi masyarakat. Sementara itu, Karl Marx memandang agama sebagai bagian dari suprastruktur kelas penguasa untuk mereproduksi "kesabaran sosial" atau candu dunia (reifikasi) atas nasib miskin kelas bawah agar tetap setia (identitas dan integrasi sosial) kepada pimpinan. dari kelas penguasa.¹⁷

Meski demikian, kehadiran agama selalu disertai dengan "dua wajah". Di satu sisi, agama secara inheren memiliki identitas yang eksklusif, partikular dan primordial. Di sisi lain, agama juga kaya akan identitas yang inklusif, universal, dan transendental.¹⁸ Ada dua hal yang harus dilihat dari uraian tersebut, yaitu memahami kedudukan agama dan menempatkannya dalam situasi yang nyata, agama secara empiris berkaitan dengan berbagai masalah sosial. Dan dalam konteks kedua ini, sering ditemukan ketegangan antara dua bidang agama dan isu sosial. Potensi

¹⁴ Lester R. Kurtz, *Dewa-Dewa di Desa Global: Agama-Agama Dunia dalam Perspektif Sosiologis* (Thousand Oaks: SAGE Publication, 2015).

¹⁵ Nottingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi*.

¹⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960).

¹⁷ Sunaryo Adhiwardoyo, "Kerukunan Umat Beragama, Penghormatan Hukum Dan Perlindungan HAM," dalam *Prosiding Seminar Nasional Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Hukum Dan HAM* (Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat LDII, 2005).

¹⁸ Jose Casanova, *Agama Publik di Dunia Modern* (Chicago: The University of Chicago Press, 1994).

antagonis ini menjadi salah satu perhatian utama para aktivis dan pemikir agama. Antagonisme yang berkembang di sekitar agama ini terjadi pada dua tingkatan, *pertama*, ketegangan atau konflik yang berkembang di antara pemeluk suatu agama. *Kedua*, ketegangan atau konflik yang terjadi antar umat beragama. Akar antagonisme ini berasal dari ruang lingkup teologis atau perbedaan pandangan dalam memahami norma agama, mengingat agama memiliki identitas yang eksklusif.¹⁹

Dengan demikian, munculnya berbagai agama dan kepercayaan akan menimbulkan ketegangan dan konflik antar umat beragama. Setiap agama mengajarkan bahwa ajarannya unik, eksklusif, unggul, dan paling benar dibandingkan dengan agama lain. Pandangan keagamaan yang demikian selalu mengarah pada sikap keagamaan yang eksklusif, yang seringkali menjadi masalah sosial yang dapat menggerogoti keutuhan masyarakat. Fenomena ini dipahami sebagai salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik sosial, baik karena bermula dari kepentingan agama yang sempit maupun dari supremasi budaya kelompok masyarakat tertentu.

Oleh karena itu, penting untuk terlibat dalam dialog antaragama agar dimensi sikap keagamaan yang terbuka (inklusif) dapat berperan dalam menghadirkan wajah agama dengan fungsi yang mempersatukan masyarakat. Menciptakan integrasi membutuhkan keterlibatan multi-stakeholder, khususnya pemerintah dan masyarakat, dan memerlukan pendekatan terintegrasi yang mencakup bidang-bidang seperti sosial-keagamaan, karakteristik ekonomi, sosial, budaya, politik, dan hukum yang menjadi ciri pola perilaku masyarakat. Tidak kalah pentingnya, penerapan esensi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat jauh lebih penting daripada terjebak dalam simbol-simbol formal, yang cenderung tergelincir menjadi komoditas politik belaka.²⁰

¹⁹ Bahtiar Effendi, *Masyarakat Agama Dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Printika, 2001).

²⁰ Agus Ahmad Safei, "Toleransi Beragama Di Era 'Bandung Juara,'" *KALAM* 10, no. 2 (2016): 403–22.

Simpulan

Dialog antaragama dapat mereduksi prasangka jika dilakukan dengan integritas yang jelas dan keterbukaan yang tulus. Integritas dan keterbukaan untuk berdialog dengan perbedaan yang ada dilakukan agar faktor horizontal konflik (perbedaan agama) tidak bertemu dengan faktor vertikal (kesenjangan ekonomi, kepentingan politik). Ketika faktor horizontal tidak bertemu dengan faktor vertikal, konflik dapat dihindari dan bahkan integrasi sosial dalam masyarakat dapat diperkuat.

Referensi

- Adhiwardoyo, Sunaryo. "Kerukunan Umat Beragama, Penghormatan Hukum Dan Perlindungan HAM." In *Prosiding Seminar Nasional Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Hukum Dan HAM*. Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat LDII, 2005.
- Alfandi, Muhammad. "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2013): 113–40.
- Alo Liliwari. *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Banawiratma, J.B., Zainal Abidin Bagir, Fatimah Husein, Suhadi Cholil, Novita Rachmawati, Ali Amin, Budi Asyhari, and Mega Hidayati. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- Burch-Brown, Joanna, and William Baker. "Religion and Reducing Prejudice." *Group Processes & Intergroup Relations* 19, no. 6 (November 26, 2016): 784–807.
- Casanova, Jose. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: The University of Chicago Press, 1994.
- Effendi, Bahtiar. *Masyarakat Agama Dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Printika, 2001.
- Geertz, Clifford. *Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1960.
- Kurtz, Lester R. *Gods in the Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective*. Thousand Oaks: SAGE Publication, 2015.
- Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu Dalam Keanekargaman*. Yogyakarta: Teras, 2011.

- Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Philips, Gerardette. *Melampaui Pluralisme: Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan Yang Sesuai Bagi Dialog Muslim-Kristen*. Malang: Malang: Madani, 2016.
- Safei, Agus Ahmad. "Toleransi Beragama Di Era 'Bandung Juara.'" *KALAM* 10, no. 2 (2016): 403–22.
- Wahyuni, Dwi. "Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2019): 188–97.
- Wahyuni, Dwi, Syukri Al Fauzi Harlis Yurnarlis, and Mhd Idris. "Filsafat Perennial Dan Dialog Agama: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 1 (2021): 103–16.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.